



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 2 NOMOR 3 DESEMBER 2024

Providensia Allah Dalam Peristiwa Gempa Palu

Atasia Irmansyah Dorman¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
anasthasyadorman@gmail.com

Yunus Selan²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Abstract: The earthquake that struck Palu on 28 September 2018 was one of the biggest natural disasters in Indonesia, causing devastating impacts, both in terms of casualties and material losses. But behind the tragedy, many saw God's providence, which is God's intervention that is not seen directly but is full of meaning and wisdom. This research aims to examine and reflect on how God's providence was seen in the Palu earthquake, both in terms of finding the meaning behind the event. The method used is a qualitative approach with phenomenological analysis of the experiences and reflections of affected communities. The results showed that although disasters brought suffering, many people felt the presence of God who provided protection, strength and recovery through the events that occurred after the earthquake. The research also highlighted the importance of awareness of God's greatness and sovereignty in the face of natural disasters and how it strengthens the relationship between humans and God, as well as between each other.

Keywords: *Providence of God, Earthquake, Natural Disaster*

Abstrak: Gempa bumi yang melanda Palu pada tanggal 28 September 2018 merupakan salah satu bencana alam terbesar di Indonesia yang menimbulkan dampak yang sangat dahsyat, baik dari segi korban jiwa maupun kerugian materil. Namun dibalik tragedi tersebut, banyak yang melihat providensia Tuhan, yaitu campur tangan Tuhan yang tidak terlihat secara langsung namun penuh makna dan hikmah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merefleksikan bagaimana rezeki Tuhan terlihat pada gempa Palu, baik dari segi mencari makna di balik peristiwa tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis fenomenologis terhadap pengalaman dan refleksi masyarakat terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bencana membawa penderitaan, namun banyak masyarakat yang merasakan kehadiran Tuhan yang memberikan perlindungan, kekuatan dan pemulihan melalui peristiwa yang terjadi pasca gempa. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya kesadaran akan kebesaran dan kedaulatan Tuhan

dalam menghadapi bencana alam dan bagaimana hal tersebut memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta antara satu sama lain.

Kata Kunci: Providensi Allah, Gempa Bumi, Bencana alam

Pendahuluan

Ketika Tuhan menciptakan seluruh ciptaan-Nya, Dia menciptakan sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya. Tidak ada ciptaan yang berada di luar kendali tangan-Nya; Tuhan maha kuasa dan berdaulat atas ciptaan-Nya. Penciptaan adalah karya Tuhan dalam menciptakan alam semesta, pemeliharaan adalah kesinambungan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah tindakan Allah yang terus-menerus untuk melestarikan keberadaan ciptaan-Nya dan membimbing ciptaan-Nya kepada tujuan yang Dia kehendaki bagi mereka. Oleh karena itu, jika dilihat dari dinamika kehidupan sehari-hari, takdir memiliki lebih banyak hubungan aktual daripada penciptaan. Kata providential berasal dari bahasa Latin yang berarti pengetahuan sebelumnya. Namun arti istilah tersebut tak hanya mengetahui masa depan. Artinya juga bertindak bijaksana atau membuat persiapan untuk masa depan.¹

Istilah Providensia tidak ditemukan dalam Alkitab secara eksplisit, tapi mempunyai makna tersirat yang sangat jelas dalam Alkitab. Kata itu ditemukan di Kejadian 22:8,14, ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Ayat itu adalah tentang keberadaan Abraham di bukit Moria dan sekitarnya mengorbankan putranya, Ishak. Tapi Tuhan menyediakan seekor domba untuk menggantikan Ishak. Di sinilah konsep Providensia berasal.

Jadi pemeliharaan Tuhan adalah karya Tuhan dalam menjaga ketertiban alam dan kehidupan yang mengarah pada suatu tujuan yang Tuhan sendiri mengetahuinya. Tatanan alam dan kehidupan yang mengarah pada satu tujuan yang diketahui oleh Tuhan sendiri melalui pengetahuan-Nya serta hal-hal yang telah Dia siapkan sejak awal. Dia sudah mempersiapkannya sejak awal. Menurut Niftrik dan Boland, "Pemeliharaan Allah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia untuk bertindak, berusaha, dan mengatur pengaturan hidup mereka sendiri". Maknanya, meskipun Tuhan telah menetapkan segala sesuatu untuk suatu tujuan, namun manusia tetap mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan mengatur tatanan kehidupannya sendiri.²

Pemeliharaan sangatlah penting dalam sikap hidup Kristiani. Artinya, orang yang beriman kepada Tuhan mampu hidup dalam kepastian bahwa Tuhan turut hadir dan aktif dalam kehidupan mereka. Tak perlu ada rasa cemas, ketakutan akan hari esok, melainkan keyakinan bahwa hidup mereka berada dalam perlindungan dan

¹ Gulo, Deni Nurniat, and Oren Siregar. "Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1.3 (2023): hlm 153

² Harti, Sri Dwi, and Charisal BS Manu. "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL LUXNOS* 7.2 (2021): hlm 280-281.

pemeliharaan Tuhan. Orang beriman juga bisa berdoa karena mereka punya keyakinan dan keyakinan bahwa Tuhan akan menjawab doa. Setiap orang percaya mampu menghadapi bahaya, mengetahui bahwa Tuhan selalu mengetahui dan selalu terlibat.³

Dalam hal ini, Providensi Allah dalam teologi kristen, merupakan doktrin yang mendasar namun sering kali rumit. Ini mengacu pada keyakinan bahwa Tuhan terlibat secara aktif dalam segala aspek kehidupan, mengatur peristiwa-peristiwa dengan tujuan yang lebih luas untuk kebaikan umat-Nya. Gempa bumi, sebagai bencana yang menakutkan dan tragis, memperkenalkan pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai sifat serta tujuan intervensi Ilahi. Misalnya, bagaimana Tuhan bekerja dalam konteks gempa bumi? Apa pesan dan juga pembelajaran yang dapat diambil orang percaya dari situasi yang penuh keputusan tersebut?⁴

Bencana gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat adanya pergerakan dari lempeng tektonik di bawah permukaan bumi. Proses ini biasanya terjadi ketika pelepasan energi yang terakumulasi di dalam kerak bumi, sehingga menghasilkan gelombang seismik yang merambat hingga ke permukaan bumi. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di patahan bumi (Ring of Fire) lempeng bumi sehingga sering terjadi bencana secara khusus gempa bumi dan letusan gunung berapi.⁵ Indonesia dikelilingi oleh Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Laut Filipina yang terbelah di bawah lempeng Eurasia, dengan 5 (lima) pulau besar dan beberapa semenanjung. Sehingga Indonesia telah mengalami ribuan gempa bumi dan ratusan tsunami dalam kurun waktu empat ratus tahun terakhir.⁶

Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena, perilaku, atau pengalaman secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks, wawancara, observasi, atau dokumen. Metode ini berfokus pada interpretasi, makna, dan konteks suatu peristiwa atau situasi. Sehingga dari metode kualitatif ini dapatlah judul "Providensi Allah dalam Gempa Palu 28 September 2018"

Hasil Dan Pembahasan

³ Gulo, Deni Nurniat, and Oren Siregar. "Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1.3 (2023): hlm 154

⁴ Natasaputra, Ester, Onnie Lumintang, and Advendy JD Hasibuan. "JEJAK PROVIDENSI ILAHI DALAM PANDEMI: ANALISIS TEOLOGIS ATAS INTERVENSI ALLAH SELAMA KRISIS COVID-19." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11.1 (2021): hlm 144

⁵ Wiseno, Bambang. "Masalah kesehatan penyintas gempa dan tsunami di Donggala, Sigi dan Palu, Sulawesi Tengah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 5.1 (2019): hlm 33

⁶ Purnama, Drajat Indra. "Analisis komponen utama pada data potensi kecamatan di kota palu sebelum bencana gempa bumi dan tsunami 28 September 2018." *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi* 16.1 (2019): hlm 26.

Pengertian Providensi

Dalam penggunaan providensi dalam sejarah gereja, kata 'providence' awalnya berarti tinjauan ke masa depan dan tinjauan ke masa depan. Menurut Alan Richardson, kata providensi adalah 'pandangan ke masa depan' dalam arti bahwa Tuhan melihat masa depan (bukan sebagai spekulasi aktif tetapi juga sebagai Tuhan yang merupakan pemberi hukum tertinggi atas segala sesuatu). Ia juga berpandangan bahwa pemeliharaan Tuhan juga merupakan pemelihara semua ciptaan-Nya, mencukupi kebutuhannya, dan membimbingnya.

Menurut pendapat Calvin tentang pemeliharaan, ia merangkum pemeliharaan sebagai tindakan Allah yang menentukan dalam semua rencana dan pekerjaan yang ditetapkan tidak hanya untuk menunjukkan kuasa pemeliharaan-Nya tetapi juga untuk memimpin umat pilihan oleh Roh Kudus untuk membawa kaum reprobatus pada ketaatan. Dalam bukunya, Pendleton memberikan pernyataan mengenai pengertian providensia yang meliputi: 3 bagian, yaitu: Yang Esa, Tuhan yang memelihara ciptaan-Nya (Neh. 9:6; Ayb. 7:20; Mzm. 27, 28; Kis. 27:28). Kedua, Tuhan mengendalikan ciptaan-Nya. Ketiga, Tuhan bekerja dalam setiap peristiwa/kejadian (Ibr 9:27).⁷

a) Providensi menurut Alkitab

Pemeliharaan Tuhan, seperti yang ditunjukkan dalam narasi Alkitab, mencakup konsep pemeliharaan dan organisasi ilahi yang luas dan dinamis yang mencerminkan kedaulatan mutlak Tuhan akan alam semesta. Hal ini tidak adil terbatas pada aktivitas mencipta, melainkan mencakup memelihara, mengatur, dan mengarahkan peristiwa-peristiwa dunia agar dapat terlaksana mengarahkan peristiwa-peristiwa di dunia sesuai dengan tujuan ilahi-Nya. Peran Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara ini terungkap dengan jelas melalui berbagai kitab dan bagian-bagian dalam Alkitab, menawarkan wawasan yang dalam tentang bagaimana iman Kristen mengerti dan mengalami kehadiran dan aktivitas Tuhan dalam sejarah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam Perjanjian Lama, konsep pemeliharaan digambarkan dengan kuat melalui narasi penciptaan. Pemakaian istilah 'bara' (בָּרָא) dalam kitab Kejadian menunjukkan tindakan eksklusif dan suci-Tuhan menciptakan sesuatu dari ketiadaan, sebuah doktrin yang dikenal sebagai 'creatio ex nihilo' (penciptaan dari ketiadaan). Ini menegaskan bahwa tak ada entitas atau kekuatan lain yang dapat menciptakan dengan cara yang sama. Proses penciptaan ini juga mengandung dimensi pemeliharaan: Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi Dia juga memastikan bahwa ciptaan-Nya terus bertahan dan berkembang. Misalnya, dalam Kejadian 1:11, Tuhan tidak hanya memerintahkan tanah untuk menghasilkan tanaman, namun juga menetapkan hukum alam yang mengatur

⁷ Kurniawati, Lilis, and Dina Kristiani. "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.2 (2022): hlm 75.

reproduksi dan pertumbuhannya. Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Tuhan melibatkan tindakan yang terus-menerus mendukung dan memelihara kehidupan.

Dalam Perjanjian Baru, konsep pemeliharaan diperluas dan lebih dalam, khususnya melalui ajaran Yesus. Dalam Matius 6:25-34, Yesus menasihati para pengikutnya untuk tidak mengkhawatirkan kebutuhan dasar mereka seperti makanan dan pakaian. Ajaran ini menekankan bahwa Tuhanlah yang memelihara burung dan bunga dengan cermat dan tanpa kesalahan, niscaya akan menjaga manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya. Di sini, Yesus bukan hanya menggarisbawahi pemeliharaan Tuhan yang berkelanjutan namun juga menantang umat-Nya untuk mempunyai iman yang dalam pada pemeliharaan Tuhan—keyakinan bahwa Dia akan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan jika mereka menempatkan Kerajaan-Nya sebagai prioritas utama dalam hidup mereka.⁸

Lalu apa sebenarnya tujuan akhir dari pemeliharaan Tuhan, demi kebaikan umat manusia atau demi Tuhan sendiri? Di dalam Alkitab, segala sesuatu yang diciptakan dan terjadi sepanjang sejarah dunia ada untuk melayani Tuhan dan rencana kekal-Nya. Oleh karena itu, tujuan akhir pemeliharaan Allah adalah Allah sendiri dan rencana kekal-Nya, 'selagi aku hidup'. Tuhan mempunyai otoritas atas segala sesuatu demi kesejahteraan umat tebusan-Nya dan Dia peduli dengan kesejahteraan umat-Nya. Penebusan-Nya dan Dia memberikan perhatian khusus kepada umat terkasih ini. Metodenya ada dalam ketetapan-Nya, namun tujuannya hanya satu: menggenapi rencana kekal-Nya.⁹

1. Gempa

Pengertian Gempa

Gempa bumi merupakan suatu guncangan atau getaran pada kerak bumi sebagai suatu gejala menyertai aktivitas tektonisme, vulkanisme, atau keruntuhan secara lokal. Saat terjadi gempa bumi, bumi dan tempat berguncang, baik ke kiri dan ke kanan maupun ke atas dan ke bawah¹⁰. Menurut cara terjadinya dan lokasi sumbernya, gempa bumi dapat terjadi dibagi menjadi beberapa tipe berikut.

1) Gempa bumi vulkanik. Gempa bumi ini terjadi akibat getaran yang disebabkan oleh letusan gunung berapi. Getaran tanah hanya dirasakan di lereng saja gunung atau di daerah sekitar kaki gunung.

2) Gempa bumi tektonik. Gempa bumi ini terjadi akibat patahan lapisan batuan pada lempeng tektonik. Akibat pergerakan lempeng tektonik, terjadi proses geologi di dalam

⁸ Natasaputra, Ester, Onnie Lumintang, and Advendy JD Hasibuan. "JEJAK PROVIDENSI ILAHI DALAM PANDEMI: ANALISIS TEOLOGIS ATAS INTERVENSI ALLAH SELAMA KRISIS COVID-19." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11.1 (2021): hlm 145-146.

⁹ Widianing, Oda Judithia. "Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4.2 (2022): hlm 482

¹⁰ Samsul Bahri, *Geografi untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hlm. 87.

bumi yang menimbulkan tegangan dan regangan. Jika ini ketegangan dan regangan bertambah dan melampaui batas kekuatannya, maka lapisan bumi pun patah. Akibat gangguan tersebut, energi yang tertahan dilepaskan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk getaran- getaran di seluruh permukaan bumi. Getaran seperti ini disebut gempa tektonik.

3) Gempa bumi runtuh. Gempa ini terjadi ketika sebuah gua di daerah pertambangan atau daerah batu kapur runtuh. Akibat adanya lapisan batu-batuan terguncang, getaran hanya dirasakan di tempat tersebut.¹¹

Berdasarkan kedalaman sumbernya, gempa bumi dapat dikategorikan sebagai berikut sebagai berikut:

- 1) Gempa bumi dalam adalah gempa bumi yang sumbernya (hiposentrum) terletak lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi. Di Indonesia, gempa dalam umumnya terjadi di bawah Laut Jawa, Laut Flores, Laut Banda, dan Laut Sulawesi.
- 2) Gempa bumi sedang adalah gempa bumi yang hiposenternya terletak antara 60 sampai 300 km di bawah permukaan bumi. Di Indonesia, gempa sedang meluas sepanjang Sumatera bagian barat, selatan Jawa, selatan Nusa Tenggara, antara Sumbawa dan Maluku.
- 3) Gempa bumi dangkal adalah gempa yang hiposenternya < 60 km dari permukaan bumi. Di Indonesia, gempa dangkal tersebar. Gempa bumi ini dapat menimbulkan kerusakan yang besar. Semakin dangkal gempa, semakin besar kekuatan destruktifnya.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya gempa adalah:

1. Panjang, lebar dan kedalaman hiposenter gempa
2. Jenis batuan yang terkena gempa
3. Besarnya perpindahan batuan (displacement)
4. Durasi guncangan gempa.¹³

Gempa Palu

Sulawesi Utara mempunyai tingkat kegempaan yang signifikan karena subduksi di sepanjang megathrust. Patahan tercatat paling aktif di Sulawesi ialah Patahan Palu-Koro. Daerah patahan ini adalah lokasi beberapa gempa bumi yang merusak termasuk tahun 1937, 2005, 2012, dan 2018. Berdasarkan katalog gempa USGS mulai tahun 2000 hingga 2018 terjadi lima kali gempa dengan magnitudo > 6 di sepanjang Patahan Palu-

¹¹ Bambang Hadi, *Geografi untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 45.

¹² Bambang Priyanto, *Pengantar Geologi Fisik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hlm. 78-79.

¹³ Sutanto, *Geologi Dasar untuk Pemula*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hlm. 112.

Koro. Patahan Palu-Koro melewati wilayah Palu dengan jumlah penduduk yang terlampau padat yakni sekitar 374.000 jiwa. Patahan Palu-Koro merupakan bagian yang penting terus diteliti karena pergerakan sesarnya terus aktif dengan kecepatan 39 mm/tahun dengan orientasi strike-slip kiri-lateral.¹⁴

Pada tanggal 28 September 2018 terjadi gempa bumi dengan magnitudo M 7,5 terjadi bersamaan dengan episentrum gempa terletak pada koordinat 119.846oE 0.256oS dengan kedalaman 20 km. Menurut Tim Pusat Gempa (2018), seluruh kegiatan Gempa Palu 2018 dari gempa pendahuluan, gempa utama, dan gempa susulan menunjukkan kaitan dengan aktivitas patahan Palu-Koro yang mempunyai ciri kedalaman yang dangkal dan gempa susulan membentuk cluster berorientasi utara-selatan, ditunjukkan pada hasil survei lapangan menunjukkan sebaran retakan permukaan terletak di Palu dan Segmen Saluki. Slip yang terjadi saat Gempa Palu 2018 didominasi oleh slip lateral kiri strike-slip dan sebagian kecil slip normal. Gempa Palu berkekuatan M 7,5 menyebabkan 3.072 orang meninggal dan hilang dan sekitar 65.045 unit rumah rusak kategori berat. Korban tewas sebagian besar berada di kota Palu, Donggala, Sigi, Parigi, Mountong, dan Pasang Kayu, Sulawesi Barat. Menurut Wang dkk (2019), Gempa Palu tahun 2018 mengakibatkan retakan sepanjang 210 km dengan serangan berbeda. Area slip utama terkonsentrasi pada kedalaman 0 sampai 20 km dengan slip maksimum 3,9 m. Gempa yang terjadi di Palu memicu bencana alam lainnya seperti tsunami di Teluk Palu dan likuifaksi besar-besaran di Petobo dan daerah Balaroa di Kota Palu.¹⁵

Rentetan gempa susulan yang terjadi usai gempa Palu tahun 2018 menunjukkan adanya hubungan kehadiran gempa susulan dengan gempa utama. Mekanisme gempa tektonik sering dikaitkan dengan pemicu tegangan statis. Suatu patahan yang melepaskan tegangan akan memindahkan tegangan tersebut ke bidang patahan dan ke daerah sekitar bidang patahan.¹⁶

Bencana Alam

Secara umum bencana adalah sesuatu yang menimbulkan permasalahan bagi manusia, karena bencana menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana alam dapat terjadi dalam berbagai bentuk, disebabkan karena kelalaian manusia, alam atau faktor lainnya. Dalam arti tertentu, bencana alam adalah bencana-bencana yang disebabkan oleh alam (seperti gempa bumi, angin kencang, dan banjir).

¹⁴ Mardhatillah, Elvira, Ade Anggraini, and Mochamad Nukman. "Tinjauan Perubahan Stress Coulomb Ko-Seismik Pada Sekuens Gempa Palu M 7, 5 28 September 2018." *Jurnal Fisika Indonesia* 24.3 (2020): hlm 176

¹⁵ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), *Laporan Gempa Palu 28 September 2018*, (Jakarta: BMKG, 2018), hlm. 10.

¹⁶ Mardhatillah, Elvira, Ade Anggraini, and Mochamad Nukman. "Tinjauan Perubahan Stress Coulomb Ko-Seismik Pada Sekuens Gempa Palu M 7, 5 28 September 2018." *Jurnal Fisika Indonesia* 24.3 (2020): hlm 176

Bencana alam merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah karena faktor alam, peristiwa alam. Sebab, bumi merupakan salah satu planet di alam semesta yang selalu bergerak. Bumi tidak diam, tapi terus bergerak porosnya, dan juga bergerak seiring dengan pergerakan planet lain. Gerakan ini tentu saja sangat berpengaruh bumi dan segala isinya, yang dalam keadaan tertentu dapat mengakibatkan peristiwa alam, antara lain : Gempa Bumi, Banjir (pasang surut), Longsor, Letusan Gunung Berapi, Tsunami dan sebagainya. Seringkali kejadian alam ini disetarakan dengan bencana bagi manusia. Sedangkan belum tentu peristiwa alam harus menjadi bencana bagi manusia.

Alam memang kerap menunjukkan gejala-gejala tertentu yang berpotensi menimbulkan bencana bagi manusia. Biasanya bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam tidak mendadak terjadi, tapi dimulai dengan kehadiran gejala yang muncul. Manusia diberi hikmah oleh Tuhan untuk untuk mewaspadaai gejala-gejala tersebut, agar manusia dapat melakukan tindakan antisipatif/pencegahan, untuk mencegah/menghindari kemalangan yang besar. Selama alam masih dipelihara dengan baik, manusia relatif lebih mampu membaca gejala-gejala kejadian alam yang dapat merugikan kehidupan manusia. Sebaliknya jika alam sengaja dirusak maka kejadian alam akan sulit dihitung dengan baik oleh manusia. Keadaan alam yang terpelihara dengan baik akan berpengaruh positif juga bagi kehidupan manusia. Karena keadaan alam dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia akan hidup sejahtera jika alamnya baik, sebaliknya manusia akan menghadapi ancaman bencana besar jika alam dirusak.¹⁷

Bencana Alam yang tercatat di Alkitab

Alkitab mencatat beberapa peristiwa alam yang terjadi, seperti ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada zaman Nuh dengan Air Bah karena tidak menaati Tuhan (Kejadian 6:1-9:19). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman dari Tuhan kepada ciptaan-Nya. Tuhan menjatuhkan hukuman ini karena hati mereka telah menjadi begitu jahat (Kejadian 6:5). Hal ini bahkan membuat Tuhan sangat sedih, oleh karena Alkitab mencatat bahwa Tuhan 'menyesal' (diulang dua kali) karena telah menciptakan manusia di bumi (Kejadian 6:6-7). Fakta ini membuktikan bahwa kejahatan umat manusia memang demikian parah dan tidak dapat ditoleransi lagi.

Tuhan menghukum manusia dengan air bah, yang didahului dengan hujan lebat selama empat puluh hari empat puluh malam (Kejadian 7:12). Bencana Air Bah memang demikian dasyat dan penghakiman Allah yang radikal, karena air menutupi seluruh bumi dan membinasakan segala kehidupan (Kejadian 7:19-23). Bencana tersebut menyebabkan kehancuran di bumi. Tidak ada yang mampu bertahan melawan keganasan Air Bah. Lalu airnya tetap menggenangi bumi selama seratus lima puluh hari

¹⁷ Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2014). hlm 133-136

(Kejadian 7:24). Bencana tersebut bukanlah suatu kebetulan (kejadian alami), namun sesungguhnya itu adalah hukuman Tuhan terhadap manusia, yang juga berdampak pada seluruh ciptaan-Nya. Kejahatan manusia tidak hanya berdampak manusia saja, tetapi juga seluruh ciptaan Tuhan.

Kemudian Tuhan berjanji pada diri-Nya bahwa Dia tidak akan '... mengutuk bumi lagi...dan...tidak membinasakan lagi...' (Kejadian 8:21). Di dalam Alkitab tak ada bencana lain yang begitu dahsyat selain bencana Hukuman Tuhan terhadap umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Walau[un Tuhan tetap menghukum manusia karena kejahatannya atau ketidaktaatan kepada-Nya melalui bencana lainnya. Namun Tuhan tak mendatangkan Air Bah yang demikian dahyat lagi.¹⁸

Gempa Bumi menurut Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa penyebutan penampakan Tuhan kepada umat-Nya, misalnya dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir kepada tanah perjanjian, Tuhan menampakkan diri kepada umat-Nya di Gunung Sinai (Kel. 19:18). Dalam ayat itu dinyatakan bahwa seluruh gunung Sinai 'berguncang hebat'. Keduanya kata-kata menggambarkan gempa bumi, dimana gunung itu berguncang sedemikian kuat sehingga bangsa Israel ketakutan karena Tuhan hadir di tengah mereka. Tuhan benar-benar hadir saat itu, terbukti dengan percakapan dengan Musa (Kel 19:19-20).

Dalam Perjanjian Baru, gempa bumi juga menyatakan kehadiran/penampakan Tuhan kepada manusia. Kejadian ketika kematian Tuhan Yesus di kayu salib dan kebangkitan Tuhan Yesus merupakan bukti nyata bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa-peristiwa ini (Matius 27:51; 28:2). Saat Tuhan Yesus mati, terjadi gempa bumi, dan bukit-bukit terbelah. Peristiwa ini bukanlah peristiwa alam, melainkan penampakan Tuhan kepada manusia pada saat itu. Hal ini diakui oleh perwira dan prajurit pengawal Tuhan Yesus. Mereka menyatakan, 'Sungguh, inilah Anak Allah.' (Mat 27:54). Juga, ketika Tuhan Yesus bangkit dari kematian, terjadilah gempa bumi yang dahsyat. Melalui kejadian ini, Allah ingin menyatakan kuasa dan kehendak-Nya atas manusia.

Alkitab mengajarkan mengenai peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi akan terjadi di masa depan, yang menandai zaman baru. Tuhan Yesus sendiri yang mengajar murid-murid-Nya mengenai ini. Saat murid-murid-Nya bertanya mengenai '...apakah tanda kedatangan-Mu dan akhir dunia?' (Matius 24:3). Tuhan Yesus menjawab bahwa 'Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat' (Mat. 24:7; Markus 13:8). Gempa bumi ini akan terjadi di banyak tempat di belahan dunia, dan menyebabkan kerusakan besar. Tuhan Yesus menegaskan bahwa hal-hal ini 'harus terjadi' (Mat. 24:6; Markus 13:7). Artinya, gempa bumi merupakan salah satu tanda

¹⁸ I Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2014). hlm 140-141

utama dimulainya zaman baru yang akan datang. Peristiwa alam ini bukan sekedar kejadian alam tetapi memiliki arti khusus yang diwahyukan Tuhan kepada ciptaan-Nya.¹⁹

Melalui gempa bumi yang terjadi di Palu pada 28 September 2018, pemeliharaan Tuhan diwujudkan dengan memicu kesadaran setiap manusia akan keterbatasannya. Itu artinya, Tuhan ingin menyatakan bahwa meskipun umat manusia kini memiliki kecanggihan teknologi, hal itu belum dapat sepenuhnya mengendalikan atau memprediksi kekuatan alam. Hal ini memunculkan kesadaran bahwa meskipun manusia berusaha mengendalikan alam, pada kenyataannya manusia sepenuhnya hanya dapat bergantung pada Tuhan yang mengatur segalanya. Hal ini tercermin dalam Mazmur 104:5 yang menyatakan bahwa bumi tidak akan berguncang karena Allah telah menetapkan tatanan-Nya.

Pada akhirnya, manusia perlu mengingat bahwa kuasa Tuhan jauh melampaui semua ciptaan. Tuhan sebagai Pencipta dan penguasa alam semesta tidak pernah dibatasi oleh hukum alam. Dalam gempa bumi misalnya, dapat dinyatakan bahwa gaya yang dihasilkan oleh pergerakan lempeng tektonik merupakan bukti besar akan keajaiban ciptaan Tuhan sekaligus pengingat bahwa manusia tidak dapat mengendalikan alam seperti yang Tuhan lakukan.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai pemeliharaan Tuhan di gempa bumi, yaitu: Pertama, kedaulatan hanya ada di tangan Tuhan. Walaupun bumi mengalami gempa terus-menerus, Tuhan tetap bertahta sebagai raja alam semesta. Itu artinya, tak akan terjadi apa-apa tanpa seizin dari-Nya, dan jika Tuhan mengizinkannya, tentu Tuhan tahu bahwa hal itu bisa ditanggung oleh manusia, khususnya orang beriman. Kedua, Tuhan tak pernah meninggalkan pekerjaan tangan-Nya. Ini dapat dilihat dan rasakan melalui karya Tuhan melalui bantuan logistik berupa makan minum, pakaian, obat-obatan, perawatan medis, hingga tempat penampungan. Ketiga, Tuhan bekerja dalam segala hal. Hal ini dapat disaksikan melalui keseriusan pemerintah dengan merehabilitas infrastruktur yakni tempat tinggal, dan fasilitas umum lainnya. Tak hanya sampai di situ saja, tersedia bantuan berupa pelatihan keterampilan baru, modal usaha kecil, atau bantuan lain yang dapat menghidupkan kembali ekonomi di daerah tersebut. Juga bantuan pendidikan dan layanan kesehatan.

Kesimpulan

Istilah pemeliharaan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan pekerjaan tangan-Nya. Tuhan tidak hanya mencipta, tapi

¹⁹ Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2014). hlm 142-144

²⁰ Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering*, (New York: Dutton, 2013), hlm. 24.

Tuhan juga menyediakan kebutuhan dan memelihara ciptaan-Nya. Allah menggenapi pemeliharaan dengan mengutus Anak-Nya untuk menyelesaikan dosa dan upahnya di kayu salib. Dan di dalam Yesus, pemeliharaan Allah telah disempurnakan, dalam hal 'Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, melainkan telah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menimpakan kutukan dosa kepada-Nya' (Roma 8:32), jadi bagaimana mungkin Tuhan mengizinkan manusia menderita jika tidak memberikan bantuan. Selain itu, perlu diingat bahwa: 'Tuhan tidak memberikan godaan yang melampaui kemampuan' ciptaan-Nya. (1 Korintus 10:13)

Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa Ia telah membuktikan pemeliharaan-Nya, jadi manusia perlu mengingat yakni: Pertama, mengakui kedaulatan Allah. Kedua, menyadari bahwa jika Tuhan mengizinkan bencana yang demikian terjadi maka Ia pasti melakukannya untuk kebaikan manusia (Roma 8:28). Ketiga, Mengingat bahwa Ia memberi kasih dan penghiburan sepanjang waktu bahkan ditengah penderitaan sekalipun.

Providensi Allah dalam gempa Palu 28 September 2018 ialah untuk mengajarkan umat-Nya untuk melihat peristiwa-peristiwa bencana sebagai bagian dari kedaulatan dan rencana Tuhan yang lebih besar. Melalui gempa bumi, Tuhan dapat menyucikan iman, memberikan penghiburan, menyerukan pertobatan, dan memampukan umat-Nya menjadi saluran kasih-Nya di dunia. Meskipun gempa bumi membawa penderitaan, pemeliharaan Tuhan memberikan harapan bahwa segala sesuatu bekerja sama demi kebaikan mereka yang mengasihi Tuhan.

Referensi

- Gulo, Deni Nurniat, and Oren Siregar. "Providensi Allah Terhadap Umat Pilihan." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1.3 (2023)
- Harti, Sri Dwi, and Charisal BS Manu. "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid 19." *JURNAL LUXNOS* 7.2 (2021)
- Natasaputra, Ester, Onnie Lumintang, and Advendy JD Hasibuan. "JEJAK PROVIDENSI ILAHI DALAM PANDEMI: ANALISIS TEOLOGIS ATAS INTERVENSI ALLAH SELAMA KRISIS COVID-19." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11.1 (2021)
- Wiseno, Bambang. "Masalah kesehatan penyintas gempa dan tsunami di Donggala, Sigi dan Palu, Sulawesi Tengah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 5.1 (2019)
- Purnama, Drajat Indra. "Analisis komponen utama pada data potensi kecamatan di kota palu sebelum bencana gempa bumi dan tsunami 28 September 2018." *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi* 16.1 (2019)
- Kurniawati, Lilis, and Dina Kristiani. "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.2 (2022).

- Widianing, Oda Judithia. "Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4.2 (2022)
- Samsul Bahri, *Geografi untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018)
- Bambang Hadi, *Geografi untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2021)
- Sutanto, *Geologi Dasar untuk Pemula*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019)
- Mardhatillah, Elvira, Ade Anggraini, and Mochamad Nukman. "Tinjauan Perubahan Stress Coulomb Ko-Seismik Pada Sekuens Gempa Palu M 7, 5 28 September 2018." *Jurnal Fisika Indonesia* 24.3 (2020)
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), *Laporan Gempa Palu 28 September 2018*, (Jakarta: BMKG, 2018)
- Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2014).
- Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering*, (New York: Dutton, 2013).